























Hubungan yang terjalin antara ibu dan anak hingga dengan keluarga akan menentukan bagaimana kecerdasan emosi terbentuk hingga dewasa.

*Attachment* Ibu adalah Ikatan emosional antara remaja dengan ibu yang terbentuk sejak kecil yang memiliki arti khusus sehingga menimbulkan responsivitas remaja terhadap ibu sebagai figur lekatnya. Sesuai dengan pernyataan Papalia (2007) bahwa *attachment* adalah sebuah hubungan timbal balik yang melibatkan ikatan emosional antara anak dan *caregiver* atau setiap orang yang berkontribusi atas hubungan berkualitas dengan anak.

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa yang memiliki 3 masa, yakni remaja awal, remaja madya hingga remaja akhir, remaja awal memiliki ciri-ciri mulai beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya pengendalian terhadap emosi (Monk, 1999)

Menurut Bowlby (1988) anak masih membutuhkan orang tua sebagai figur *attachment* selama masa kanak-kanak dan remaja. Remaja tetap memperoleh dukungan dan perlindungan dari orang tua. Namun, pada masa remaja keinginan remaja mencari kedekatan dan mengandalkan figur *attachment* pada saat mereka tertekan cenderung menurun tetapi

untuk perasaan ketersediaan figur *attachment* tidak mengalami penurunan (Doyle & Moretti, 2000; dalam Santrock, 2003)

Meskipun hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat penting bagi remaja akan tetapi *attachment* terhadap orang tua tetap menjadi sumber utama dalam memberikan rasa aman pada remaja. Adapun ciri afektif yang menunjukkan kelekatan antara lain hubungan bertahan cukup lama, ikatan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan mata anak, bahkan jika figur digantikan oleh orang lain dan kelekatan dengan figur lekat akan menimbulkan rasa aman.

*Attachment* pada masa remaja merupakan kesinambungan (*continuity*) dari *attachment* yang dikembangkan oleh anak dengan pengasuh selama masa awal kehidupan dan akan terus berlanjut sepanjang rentang kehidupan. Pada masa remaja, figur *attachment* banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya (*peer*) dan orang tua (Santrock, 2003). Keberadaan *peer* juga didukung dengan fakta masa remaja awal yang dikarakteristikan sebagai masa peningkatan terjadinya konflik antara orang tua dan remaja dibandingkan dengan masa anak-anak dan akan menurun dimasa remaja akhir (Montemayor, 1983)

Perkembangan *attachment* yang baru pada remaja melibatkan sebuah transisi dari fokus utama orang tua sebagai figur *attachment* kepada figur teman sebaya atau teman akrab sebagai figur *attachment*. Perubahan ikatan *attachment* terjadi ketika remaja mempelajari dan mengembangkan hubungan dengan selain keluarga. Kebebasan dan hubungan dengan orang

lain terjadi semakin penting dan remaja mulai mengidentifikasi dirinya dengan lebih sering mencari dukungan dari kawan sebaya.

*Attachment* terhadap ibu merupakan langkah awal anak untuk membentuk kecerdasan emosi, dan itu berpengaruh hingga anak menginjak usia remaja. Hal ini mempunyai kontribusi terhadap kecerdasan emosi pada remaja adalah konsep diri serta kualitas komunikasi antara orang tua dan anak, anak dan teman sebaya ataupun lingkungan sosialnya. Remaja yang memiliki konsep yang baik sesuai dengan kenyataan dirinya akan dapat memahami, mengenali, mampu menilai dirinya, menerima perasaan-perasaan atau emosi yang dialaminya dalam berinteraksi dengan lingkungannya, dan ini terbentuk sejak berinteraksi dengan orang tua dalam sebuah keluarga.

Pernyataan diatas Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Dewi dan Puspitosari (2010) mengenai Pengaruh *Adaptability* (Adaptasi), *Partnership* (Kemitraan), *Growth* (Pertumbuhan), *Affection* (Kasih sayang), *Resolve* (kebersamaan) yang di singkat APGAR keluarga. Keluarga yang menyediakan waktu cukup untuk menjalin kebersamaan antar anggota keluarganya (*Resolve*) akan sangat membantu bagi perkembangan psikologis anggota keluarganya.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang hubungan *attachment* ibu dengan kecerdasan emosi, baik dengan adanya variabel lainnya maupun tidak. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh koohsar (2011), Gubjan (2012)

